

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang dipelajari oleh masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Karena Indonesia memiliki hubungan ekonomi yang erat dengan Jepang, secara lazim banyak orang yang belajar bahasa Jepang untuk beragam tujuan. Namun, akhir-akhir ini banyak anak muda yang mempelajari bahasa Jepang karena tertarik dengan *anime*, *manga*, J-POP dan lain-lain. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan jumlah orang Indonesia yang belajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil penelitian *The Japan Foundation* tahun 2018, dinyatakan bahwa Tiongkok memiliki jumlah pemelajar terbesar di dunia dengan 1.004.625 orang, diikuti oleh Indonesia dengan 709.479 orang, Korea Selatan dengan 531.511 orang, Australia dengan 405.175, dan Thailand dengan 184.962 orang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Jumlah pengajar dan pemelajar bahasa Jepang dalam 10 negara di dunia**

Table 1-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2018)

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

<http://www.jpff.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey18.html>

Dengan melihat tabel di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan pemelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia sejumlah 709.479 orang. Meskipun terdapat penurunan sekitar 4,8% dibandingkan

dengan tahun 2015. Tapi kalau melihat kolom jumlah pengajar bahasa Jepang yang berjumlah 5.793 orang, rasio antara pengajar dan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia terpaut jauh yaitu 1:122. Menurut Setiawan dan Artadi (2018), rasio antara pemelajar dengan pengajar bahasa Jepang di Indonesia dianggap kurang proporsional.

Selain itu, jumlah contoh kalimat dalam buku ajar yang terbatas memungkinkan pemelajar sulit memahami makna maupun penggunaan suatu kalimat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi penulis terhadap buku ajar *Minna no Nihongo* I dan II, di mana contoh kalimat yang tersedia tidak banyak. Berdasarkan observasi tersebut dapat dianggap sebagai beberapa faktor penyebab tidak maksimalnya hasil proses pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Setiawan dan Artadi (2021), terdapat kemungkinan bahwa kecenderungan contoh kalimat mempengaruhi pemahaman dan mampu menghambat penguasaan peserta didik terhadap tata bahasa atau gramatika bahasa Jepang.

Kemudian, dampak yang diterima dari ketidakefektifan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia bagi pemelajar adalah rendahnya tingkat kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT). Angka rendahnya tingkat kelulusan JLPT di seluruh dunia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Data peserta yang ikut serta dalam ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT) pada Desember 2019**

**II 2019年第2回日本語能力試験 実施結果**

Results of the Japanese-Language Proficiency Test in 2019  
(December)

1. 応募者数・受験者数・認定者数及び認定率

Applicants, Examinees and Certification Results

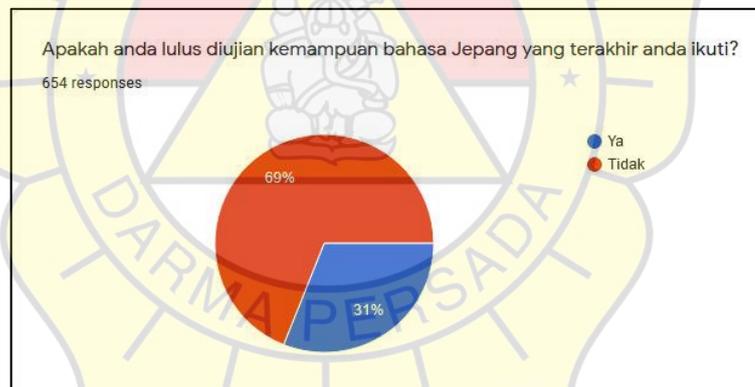
		N1	N2	N3	N4	N5	合計 Total
国内 Japan	応募者数 Number of applicants	58,799 (48,422)	84,278 (71,816)	79,876 (67,610)	31,452 (21,114)	4,974 (4,290)	259,379 (213,252)
	受験者数 Number of examinees	52,147 (43,589)	77,410 (66,200)	73,354 (62,627)	28,826 (19,481)	4,417 (3,857)	236,154 (195,754)
	認定者数 Number of certified	14,359 (12,015)	21,852 (19,661)	20,322 (16,690)	8,262 (6,418)	2,379 (2,254)	67,174 (57,038)
	認定率 Percentage certified	27.5% (27.6%)	28.2% (29.7%)	27.7% (26.6%)	28.7% (32.9%)	53.9% (58.4%)	28.4% (29.1%)

海外 Overseas	応募者数 Number of applicants	89,689 (83,808)	118,327 (110,457)	86,307 (79,761)	89,443 (68,296)	74,918 (68,237)	458,684 (410,559)
	受験者数 Number of examinees	75,681 (71,416)	100,630 (94,099)	70,540 (64,907)	74,677 (57,009)	60,405 (55,810)	381,933 (343,241)
	認定者数 Number of certified	24,953 (21,509)	41,958 (37,523)	28,033 (28,027)	23,055 (20,345)	24,784 (24,913)	142,783 (132,317)
	認定率 Percentage certified	33.0% (30.1%)	41.7% (39.9%)	39.7% (43.2%)	30.9% (35.7%)	41.0% (44.6%)	37.4% (38.5%)

(<http://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201902.html>)

Berdasarkan data di atas dapat dibuktikan bahwa tingkat kelulusan peserta yang mengikuti ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT) baik di Jepang maupun di luar Jepang juga rendah. Persentase jumlah kelulusan peserta yang mengikuti ujian kemampuan bahasa Jepang pada bulan Desember 2019 di Indonesia pun tidak mencapai lima puluh persen dari total jumlah peserta. Dibuktikan dengan data pada gambar 1 sebagai berikut.

**Gambar 1. Hasil survei mengenai kemampuan bahasa Jepang di Indonesia**



(Peranan Pengetahuan Pemerolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi Pengajar Bahasa Jepang)

Gambar di atas adalah hasil survei yang dilakukan oleh Setiawan dan Artadi (2018) terhadap 654 pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT). Dari tabel di atas, presentase jumlah responden yang tidak lulus ujian kemampuan bahasa Jepang yang terakhir diikuti adalah 69% atau sebanyak 451 responden. Presentase jumlah

responden yang lulus ujian kemampuan bahasa Jepang yang terakhir diikuti adalah 31% atau sebanyak 203 responden. Dari hasil survei tersebut, dapat diasumsikan bahwa bahasa Jepang tidak mudah dikuasai. Selain karena kurangnya jumlah pengajar, proses kegiatan belajar tidak optimal juga dipengaruhi oleh faktor lain yakni keunikan komponen bahasa Jepang.

Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004), bahasa Jepang terdiri dari bermacam-macam kelas kata, antara lain: kata kerja “*doushi*” (動詞), kata benda “*meishi*” (名詞), kata sifat “*keiyoushi*” (形容詞), prenomina “*rentaishi*” (連体詞), adverbialia “*fukushi*” (副詞), interjeksi “*kandoushi*” (感動詞), konjungsi “*setsuzokushi*” (接続詞), kata kerja bantu “*jodoushi*” (助動詞), dan partikel “*joshi*” (助詞). Di dalam tiap-tiap kelas kata tersebut, terdapat kosakata dalam bahasa Jepang yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama, salah satunya ada dalam kelas kata partikel “*joshi*” (助詞).

Salah satu keunikan bahasa Jepang adalah penggunaan partikel. Partikel atau kata bantu yang berfungsi sebagai penghubung kata dengan kata lain dan turut menentukan makna inti dari sebuah kalimat. Berikut ini contoh penggunaan partikel bahasa Jepang yang diambil dari buku ajar *Minna no Nihongo* sebagai silabus dalam mempelajari dasar bahasa Jepang di Universitas Darma Persada sejak tahun 2004 (Wahyuningtias, 2016).

- (1) わたしは ジュースを 飲みます  
*Watashi wa juusu o nomimasu*  
 Saya minum jus

(Minna no Nihongo I, hal 46)

Partikel “*wa*” (は) pada contoh kalimat di atas diletakkan setelah kata “*watashi*” (わたし) “saya” sebagai pemarkah topik, partikel “*o*” (を) diletakkan setelah “*juusu*” (ジュース) “jus” yang merupakan objek sebagai pemarkah objek, dan “*nomimasu*” (飲みます) “minum” merupakan predikat kata kerja.

Partikel atau kata bantu adalah kata-kata yang selalu digunakan setelah nomina dan verba dalam bahasa Jepang. Terdiri dari 1 atau 2 mora, seperti “*ga*”

(が), “e” (へ), dan “kara” (から), dan ditulis menggunakan huruf hiragana. Partikel merupakan salah satu jenis kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna leksikal sendiri (Kazuhide, 2017). Beberapa partikel memiliki makna yang mirip jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Mungkin ini menjadi salah satu alasan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia sulit memahami partikel. Berikut ini contoh penggunaan partikel bahasa Jepang yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan arti.

(2) 駅で 新聞を 買います

*Eki de shinbun o kaimasu*

(Saya) membeli surat kabar di stasiun

(Minna no Nihongo I, hal 46)

(3) 机の 上に 写真が あります

*Tsukue no ue ni shashin ga arimasu*

Di atas meja ada foto

(Minna no Nihongo I, hal 80)

Partikel “de” (で) dan “ni” (に) pada kalimat di atas sama-sama memiliki persamaan arti “di” yang digunakan untuk menyatakan tempat. Menurut Rini (2012), partikel “de” (で) merupakan pemarkah lokatif yang kehadirannya menyatakan aktivitas, sedangkan “ni” (に) merupakan pemarkah lokatif yang kehadirannya menyatakan eksistensi atau keberadaan.

Bahasa Jepang memiliki berbagai macam partikel dengan makna dan penggunaan yang berbeda-beda. Berdasarkan fungsinya, partikel diklasifikasikan menjadi empat kategori: *kakujoshi* (格助詞), *setsuzokujoshi* (接続助詞), *shuujoshi* (終助詞), dan *fukujoshi* (副助詞).

- a. *Kakujoshi* (penanda kasus) adalah partikel yang menerangkan hubungan antara kata benda dan predikat. Partikel yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ga*, *o*, *ni*, *to*, *de*, *e*, *ya*, *kara*, *no*, dan *yo*. *Kakujoshi* terbagi menjadi dua, yaitu *heiretsujoshi* dan *juntaijoshi*.
- b. *Setsuzokujoshi* (konjungtif) adalah partikel yang digunakan untuk menyambungkan dua kalimat. Partikel yang termasuk dalam kelompok ini

adalah *ba, to, temo, keredo (mo), ga, noni, made, shi, kara, te (de), nagara, tari (dari)*.

- c. *Shuujoshi* (partikel akhir) adalah partikel yang terletak di akhir kalimat dan menerangkan sikap pembicara terhadap peristiwa atau pandangan. Partikel yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ka, na, na(a), kashira, zo, tomo, yo, ne, wa, no, sa*.
- d. *Fukujoshi* (adverbial) adalah partikel yang berfungsi untuk menerangkan kata kerja dan kata sifat. Partikel yang termasuk dalam kelompok ini adalah *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka, zutsu*. *Fukujoshi* terbagi menjadi dua, yaitu *keijoshi* dan *toritatejoshi*.

Iori, *et al.* (2000), menjelaskan bahwa *toritatejoshi* atau partikel penegas adalah salah satu partikel dalam bahasa Jepang yang berfungsi memberikan makna tambahan terhadap topik yang ditegaskan oleh partikel tersebut sehingga mengandung makna tersirat yang tidak diungkapkan. Partikel yang termasuk kelompok ini adalah *mo, dake, shika-nai, bakari, wa*.

## 1.2 Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya tentang *dake* dan *shika* dalam kalimat bahasa Jepang pernah dilakukan oleh Mumpuni (2007). Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1) *Dake* digunakan untuk menyatakan makna “hanya”, “sebanyak”, “se...”, “semakin...semakin...”, dan “tidak hanya...tetapi juga...”. 2) *Shika* digunakan untuk menyatakan makna “hanya (ini), dan tidak ada yang lain”, dan “tidak ada cara lain selain...”. 3) *Dake* dapat digabungkan ke dalam kalimat bentuk negatif atau positif. 4) *Shika* harus selalu diikuti bentuk negatif, dan terkandung nuansa penegasan di dalamnya.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan makna partikel *dake* (だけ) dan *shika* (しか) karena dilihat dari segi makna keduanya menunjukkan arti yang sama, yaitu “hanya” dalam bahasa Indonesia. Hal ini sedikit menyulitkan pemelajar bahasa Jepang untuk menggunakannya dalam kalimat dengan benar. Dapat dilihat dari contoh kalimat di bawah ini:

(4) 大学1年生のときは中国語だけを勉強しました

*Daigaku 1-nensei no toki wa chuugoku go dake o benkyou shimashita*  
Ketika di tahun pertama kuliah, saya hanya belajar bahasa Mandarin

(5) 大学1年生のときは中国語しか勉強しませんでした

*Daigaku 1-nensei no toki wa chuugoku go shika benkyou shimasen deshita*  
Ketika di tahun pertama kuliah, saya hanya belajar bahasa Mandarin

(Iori, 2000)

Pada contoh kalimat di atas, partikel *dake* (だけ) dan *shika* (しか) dapat dipahami memiliki makna “hanya”, yaitu sebagai partikel yang mengekspresikan batasan. Dapat dikatakan bahwa baik “X *dake*~” maupun “X *shika*~nai” keduanya sama-sama bermakna “selain X bukan~”. Kalimat (4) dan (5) menunjukkan bahwa “di tahun pertama, saya tidak belajar bahasa apa pun selain bahasa Mandarin”. Menurut Iori, *et al.* (2000:247), perbedaan antara keduanya adalah bahwa “*dake*” pada kalimat (4) hanya belajar bahasa Mandarin atas kemauan sendiri, sedangkan inti ungkapan (5) adalah untuk menyatakan secara negatif (dengan perasaan menyesal, dll.) bahwa tidak ada yang lain selain belajar bahasa Mandarin.

Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia yang disusun oleh Kenji Matsuura (1994), kata *dake* (だけ) dan *shika* (しか) memiliki arti sebagai berikut:

*dake* (だけ) : saja, hanya, cuma, hanya...saja

*shika* (しか) : hanya, cuma

Berdasarkan hasil observasi pada buku ajar *Minna no Nihongo I* dan *II*, partikel *dake* dan *shika* disajikan dalam buku yang berbeda dengan beberapa contoh kalimat serta terjemahannya. Penjelasan mengenai *dake* (だけ) dalam *Minna no Nihongo I* adalah *dake* diletakkan di belakang Kata Keterangan Bilangan atau Kata Benda dan dipakai untuk membatasi tingkat jumlah atau lingkupan. Sedangkan partikel *shika* (しか) dalam *Minna no Nihongo II* mengikuti Kata Benda, Kata Keterangan Bilangan dll., dan selalu digunakan bersama predikat negatif. Penekanan *shika* (しか) memilih satu hal tetapi tidak memilih hal lain, dan *shika* (しか) menggantikan partikel “ga” (が) dan “o” (を), tetapi harus mengikuti partikel yang lain.

Penelitian terdahulu mengenai *sae*, *shika* dan *dake* pernah dilakukan oleh Suardika (2018) menggunakan data dari Novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Sedangkan yang belum dilakukan adalah menggunakan data dari blog. Maka dari latar belakang tersebut penelitian ini akan membahas perbedaan makna partikel penegas (*toritatejoshi*) *dake* (だけ) dan *shika* (しか) dengan menggunakan data dari blog yang diambil dari korpus *online*. Korpus *online* yang digunakan pada penelitian ini adalah *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ). Penulis mengambil sumber data berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang terdapat dalam korpus tersebut karena blog memiliki karakter yang dekat dengan bahasa lisan, sehingga hasil penelitian ini mungkin bisa menggambarkan penggunaan nyata dari *dake* (だけ) dan *shika* (しか) dan bisa menjadi referensi bagi pemelajar bahasa Jepang saat belajar atau mencoba menggunakan partikel ini. Selain itu, korpus BCCWJ juga dapat dengan mudah diakses oleh siapapun dan kapanpun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis akan menganalisis tentang “Makna dan Penggunaan *Toritatejoshi Dake* dan *Shika* dalam Ragam Bahasa Tulis (Blog).”

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi bahwa rasio pengajar dan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia kurang proporsional sehingga ada kemungkinan tidak efektifnya materi yang diterima. Selain itu, jumlah contoh kalimat di buku ajar yang terbatas juga memungkinkan pemelajar untuk sulit memahami makna yang tertera pada kalimat bahasa Jepang yang memiliki partikel *dake* (だけ) dan *shika* (しか). Tata bahasa yang ada pada kedua partikel ini pun memiliki bentuk yang berbeda, sehingga ada kemungkinan pemelajar mengalami kesulitan dalam memahami kedua partikel tersebut.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis makna dan penggunaan partikel penegas (*toritatejoshi*) *dake* (だけ) dan *shika* (しか) pada kalimat bahasa Jepang yang bersumber dari korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (selanjutnya disebut BCCWJ) bagian blog. Kalimat yang tertera dalam ragam bahasa tulis pada korpus Jepang BCCWJ berasal dari beragam sumber seperti koran, majalah, blog, dan sebagainya. Penulis memilih data kalimat dari BCCWJ bagian blog karena dianggap sebagai kalimat yang lebih aplikatif dan sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

#### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna partikel *dake* dan *shika* dalam ragam bahasa tulis pada korpus Jepang BCCWJ bagian blog?
2. Bagaimana penggunaan partikel *dake* dan *shika* dalam ragam bahasa tulis pada korpus Jepang BCCWJ bagian blog?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui makna partikel *dake* dan *shika* dalam ragam bahasa tulis pada korpus Jepang BCCWJ bagian blog.
2. Mengetahui penggunaan partikel *dake* dan *shika* dalam ragam bahasa tulis pada korpus Jepang BCCWJ bagian blog.

#### 1.7 Manfaat Penelitian

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tata cara penggunaan partikel *dake* dan *shika* dalam kalimat bahasa Jepang serta perbedaan maknanya.

- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi civitas akademika untuk mengetahui tata cara penggunaan *dake* dan *shika* dalam kalimat bahasa Jepang serta perbedaan maknanya.

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik (Mulyadi, 2011), dimana jenis penelitian ini memiliki ciri pokok tertentu dimana peneliti merupakan instrumen utama dari penelitian ini.

Penelitian ini akan melibatkan studi kepustakaan dimana penulis akan membaca beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai tata bahasa dalam bahasa Jepang, terutama perbedaan makna dari partikel *dake* (だけ) dan *shika* (しか). Penulis akan menggunakan contoh kalimat yang berasal dari korpus Jepang BCCWJ bagian blog, dimana tulisan dalam blog ini dianggap aplikatif dan sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

Metode analisis yang akan digunakan penulis adalah metode analisis deskriptif, dimana metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul, sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009).

### **1.9 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian

**BAB II      LANDASAN TEORI**

Merupakan bab yang membahas landasan teori yang terdiri dari penjelasan mengenai Kelas Kata, Partikel (*joshi*), Kategori Partikel, *Toritatejoshi* (とりたて助詞), Partikel “*dake*”, Partikel “*shika*”, dan Data BCCWJ.

**BAB III     ANALISIS**

Merupakan bab yang memaparkan dan menganalisis penggunaan, persamaan, dan perbedaan makna partikel penegas (*toritatejoshi*) *dake* (だけ) dan *shika* (しか).

**BAB IV     PENUTUP**

Merupakan bab yang berisi kesimpulan dari analisis penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah pada sub-bab sebelumnya.

